

## HUBUNGAN PRASANGKA DAN KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESIF MASYARAKAT PADA WANITA BERCADAR DI KOTA PALU

Muhamad Syawal Ardiansyah<sup>1</sup>, Andhita Dyorita Kh., S.Psi., M.Psi., Psikolog<sup>2</sup>

Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial, dan Humaniora, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Mlangi Nogotirto,  
Jl. Siliwangi Jl. Ring Road Barat No.63, Nogotirto, Kec. Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewah  
Yogyakarta 55592.

E-mail: m.syawalardiansyah27@gmail.com

### Abstract

As time goes by, there are more and more fashion models for women, one of which is a dress model that leads to middle eastern culture with Islamic nuances, namely the *niqab*; it is a way of dressing using a hijab with a face covering. Currently, there are many cases of criminal acts involving the *niqab* in it, such as acts of terrorism carried out by irresponsible people, causing issues and bad news about the use of the *niqab* in the community. As a result of this, it causes verbal and non-verbal violence experienced by women who use the *niqab*. The purpose of this study was to find out the correlation between prejudice and the tendency of aggressive behavior of women with *niqab* in Palu City. This research applied a quantitative research with Spearman Rank Correlation data analysis method. The subjects of this research were people in Palu City with the age of 15-21 years. The sampling technique used purposive sampling with a sample size of 105 respondents. Based on the results of the analysis, it was found that respondents had a low level of prejudice with a value of 81% (94 people). While the tendency of aggressive behavior was in the low categorization with a value of 97.1% (102 people). The results of the Spearman Rank Correlation analysis obtained a p value of 0.000 ( $p < 0.05$ ) with a correlation coefficient of 0.710 indicating a strong relationship. It is recommended for the public to be wiser in responding to information or news circulating in the social environment in order to reduce the factors that cause prejudice and tendencies to aggressive behavior.

Keywords: Prejudice, Tendency To Aggressive Behavior, Woman with *Niqab*

## HUBUNGAN PRASANGKA DAN KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESIF MASYARAKAT PADA WANITA BERCADAR DI KOTA PALU

### Abstrak

Seiring dengan berjalannya waktu maka semakin banyak model berpakaian bagi para wanita salah satunya model berpakaian yang mengarah kepada budaya timur tengah yang bernuansa islami yaitu niqab (cadar) ialah cara berpakaian dengan menggunakan hijab dengan penutup wajah. Saat ini banyak kasus tindakan kriminalitas yang melibatkan cadar didalamnya seperti tindakan terorisme yang dilakukan orang-orang yang tidak bertanggung jawab sehingga menimbulkan isu-isu dan berita-berita buruk tentang penggunaan cadar di kalangan masyarakat. Akibat dari hal itu menyebabkan terjadinya tindak kekerasan verbal maupun non-verbal yang dialami wanita yang menggunakan cadar. Tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara prasangka dengan kecenderungan perilaku agresif masyarakat Kota Palu kepada wanita bercadar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analisa data Korelasi *Rank Spearman*. Subjek penelitian ini yaitu masyarakat Kota Palu dengan usia 15-21 tahun. Teknik sampling yang digunakan yaitu *Purposive sampling* dengan jumlah sampel 105 responden. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa responden memiliki tingkat prasangka dalam kategorisasi rendah dengan nilai 81% (94 orang). Sedangkan kecenderungan perilaku agresif berada dalam kategorisasi rendah dengan nilai 97.1% (102 orang). Hasil analisa Korelasi *Rank Spearman* didapatkan nilai  $p < 0,000$  ( $p < 0,05$ ) dengan koefisien korelasi sebesar 0,710 menunjukkan memiliki hubungan yang kuat. Disarankan kepada masyarakat untuk lebih bijak dalam menanggapi informasi atau berita-berita yang beredar di lingkungan sosial agar mengurangi faktor timbulnya prasangka dan kecenderungan perilaku agresif.

*Kata kunci: Prasangka, Kecenderungan Perilaku Agresif, Wanita Bercadar*

## Pendahuluan

Kota Palu merupakan sebuah kota yang di juluki sebagai kota lima dimensi karena terdiri atas lembah, lautan, sungai, pegunungan, dan teluk. Kota Palu terletak di tengah pulau Sulawesi dan sekaligus menjadi Ibukota dari Provinsi Sulawesi Tengah dengan koordinat 0,35 – 1,20 LU dan 120 – 122,90 BT serta jumlah penduduk 372.113 jiwa dan 80,05% diantaranya pemeluk agama Islam (Adhi, 2020). Dan berdasarkan hasil survei lapangan yang peneliti lakukan dengan membagi angket kepada masyarakat di dapatkan hasil bahwa terdapat 43 orang masyarakat Kota Palu yang menggunakan niqab (cadar) di lingkungan masyarakat.

Dengan beriringnya waktu masyarakat mengalami perubahan sosial terutama dalam hal berpakaian. Banyaknya perempuan bercadar kerap kali diidentikkan dengan orang Arab ataupun Timur Tengah. (Purnama, 2021). Wanita bercadar merupakan wanita yang menggunakan “hijab” yang sesuai dengan syar’i sehingga lengkap dengan kain penutup wajah dan hanya memperlihatkan kedua matanya saja. Abdul Halim Abu Syuqqah mengatakan bahwa cadar (*niqab*) adalah salah satu model berpakaian yang digunakan beberapa wanita pada zaman Jahiliyah dan cara berpakaian ini berlangsung hingga masa Keislaman (Wahida dan Nuranisah, 2020).

Di Indonesia terdapat komunitas yang menaungi wanita yang menggunakan cadar, komunitas tersebut bernama niqab squad yang didirikan oleh Ummi Indadari beserta temannya yang bernama Diana pada pertengahan tahun 2017. Komunitas ini bertujuan untuk mengumpulkan seorang wanita yang berkeinginan untuk berhijrah dan mengamalkan sunah dengan cara berniqab agar mereka tidak merasa sendirian, komunitas niqab squad sudah tersebar di 3 negara dan di Indonesia kurang lebih memiliki 40 cabang (Mahilda, 2021)

Sebagian besar penduduk Indonesia memeluk agama Islam sehingga cadar bukan lagi menjadi sesuatu hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, wanita yang menggunakan cadar dapat kita temukan dengan mudah. Maraknya kasus terorisme yang terjadi di Indonesia seperti kasus yang terjadi di Sulawesi Tengah yang menewaskan 4 warga dan 6 rumah dibakar (Litha, 2020). Dengan maraknya kasus terorisme membuat timbulnya prasangka buruk masyarakat terhadap wanita yang menggunakan cadar karena dikaitkan dengan pelaku terorisme sehingga hal tersebut dapat memicu pertentangan bagi masyarakat di Indonesia. (Wahida & Nuranisah, 2020).

Terdapat beberapa contoh kasus yang telah terjadi di lingkungan sosial kita seperti wanita yang memakai cadar seringkali dikaitkan dengan kelompok fanatik dan jaringan terorisme sebagaimana yang dialami oleh D wanita bercadar yang memakai cadar sejak tahun 2015, bercerita bahwa sering mengalami perbedaan pemeriksaan ketika datang di mall. Perempuan yang berhijab tanpa cadar ketika masuk mall diperiksa biasa saja. Akan tetapi ketika D masuk dengan memakai cadar, pemeriksaan dibuat lebih ketat. Hal ini membuat D merasa kurang nyaman (Yulistara, 2017). Kendala lain yang dialami oleh perempuan bercadar adalah penolakan dan larangan menggunakan cadar baik dari pihak keluarga maupun Instansi Perguruan Tinggi tertentu, baik yang bersifat tertulis maupun tidak (Fitriani dan Astuti, 2012).

Dalam konteks sosial keberadaan wanita bercadar belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat dikarenakan pertentangan penggunaan cadar di kalangan masyarakat yang mengaitkan cadar dengan tersangka yang terlibat dalam pelaku terorisme akibat dari isu-isu yang beredar dan juga masyarakat merasakan hal ini berbeda, sehingga menjadi penyebab timbulnya prasangka masyarakat pada wanita bercadar. Baron & Byrne (dalam Khoiria, 2019).

Menurut Baron & Byrne (2004); Amanda dan Mardiato (2017) prasangka adalah sebuah sikap (biasanya negatif) terhadap anggota kelompok tertentu, semata-mata didasarkan pada keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut dan Seseorang yang memiliki prasangka terhadap seorang individu ataupun suatu kelompok tertentu cenderung mengevaluasi anggotanya dengan cara yang sama (secara negatif) semata hanya karena mereka termasuk dalam kelompok tertentu.

Sedangkan menurut Watson (dalam kuncoro, 2021) bahwa prasangka merupakan perilaku negatif yang menolak penerimaan terhadap suatu kelompok atau orang tertentu. Pendapat lain mendefinisikan prasangka adalah sikap sosial yang biasanya merujuk kepada hal negatif dengan meliputi seorang individu atau sekelompok individu yang didasarkan pada keanggotaan disuatu kelompok atau perbedaan di lingkungan sosial dan bentuk prasangka seperti streatipe dan jarak sosial (Alfandi, 2013).

Juditha (2015) prasangka adalah salah satu fenomena dan hanya bisa ditemukan di lingkungan sosial, orang tidak akan berprasangka jika tidak pernah mengalami kontak sosial dengan individu yang lain. kemudian Prasangka mempunyai fungsi heuristik (jalan pintas), dimana langsung menilai sesuatu tanpa adanya proses terperinci di dalam alam pikiran (kognisi). Koeswara (dalam Hidayat, 2013) Prasangka menjadikan individu atau sekelompok individu meniadakan persamaan dan kesamaan hak. Menurut Myers (2013) aspek prasangka terdapat tiga komponen yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Dan menurut Hidayat (2013) Faktor yang mempengaruhi prasangka yaitu kategorisasi sosial, Jenis kepribadian, hasil proses belajar.

Dewi dan Susilawati (2016) mengemukakan bahwa kecenderungan perilaku agresif merupakan suatu perilaku atau tindakan yang ditujukan atas keinginan untuk melukai atau menyakiti seseorang, kecenderungan perilaku agresif ini dapat muncul pada semua usia tanpa terkecuali dan munculnya kecenderungan perilaku agresif didasarkan dari dua sumber yang dimana sumber pertama berasal dari diri seseorang dan yang kedua berasal dari luar diri seseorang. Menurut Buss dan Perry (1992); Dewi dan Susilawati (2016) kecenderungan perilaku agresif adalah tindakan yang didasari oleh keinginan untuk menyakiti atau melukai orang lain secara fisik atau non-fisik (verbal). Myers (2012) mengatakan bahwa konsep perilaku agresif merupakan perilaku fisik maupun non-fisik (verbal) yang ditujukan untuk menyebabkan kerusakan. Perilaku agresif bisa terjadi secara langsung ataupun tidak langsung, merusak benda-benda disekitarnya, dan melakukan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang-orang yang berada disekitarnya (Hasmayni, 2016). Menurut Buss dan Perry (1992); Dewi dan Susilawati (2016) terdapat empat aspek perilaku agresif yang meliputi Agresi fisik (*physical aggression*), agresi verbal (*verbal aggression*), amarah (*anger*), sikap permusuhan (*hostility*). Serta menurut pendapat Myers (2012) Terdapat enam faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecenderungan perilaku agresif yaitu Frustrasi, Pembelajaran agresi, Pengaruh lingkungan, Sistem saraf otak, Keturunan dan genetik, dan Dari hal kimiawi yang beredar di dalam aliran darah yang meliputi obat-obatan dan alkohol.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional dengan variabel X yaitu prasangka dan variabel Y yaitu kecenderungan perilaku agresif. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling* dengan kriteria sampel masyarakat yang bertempat tinggal Kota Palu yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berusia 15-21 tahun, dan didapatkan 105 orang yang bersedia menjadi sampel penelitian.

### Hasil analisa

Pada penelitian ini dilakukan dua kali analisa data yang berupa analisa data *tryout* (uji coba) dan analisa data penelitian. Pada analisa data *tryout* (uji coba) Didapatkan hasil seperti berikut:

Tabel 1 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Prasangka dan Kecenderungan Perilaku Agresif

| Variabel                       | Jumlah Aitem | <i>Cronbach Alpha</i> |
|--------------------------------|--------------|-----------------------|
| Prasangka                      | 26           | 0.970                 |
| Kecenderungan Perilaku Agresif | 30           | 0.989                 |

Berdasarkan uji reliabilitas yang telah dilakukan mendapatkan hasil pada skala prasangka dengan nilai *cronbach alpha* sebesar .970 dan terdapat 4 aitem yang gugur dengan 2 kali putaran uji coba. Sedangkan untuk skala kecenderungan perilaku agresif mendapatkan hasil *cronbach alpha* sebesar .970 dan terdapat 9 aitem yang gugur dengan 4 kali putaran uji coba. Didasari dari teori reliabilitas oleh Ghazali (2013) instrument alat ukur dapat dikatakan reliable jika koefisien *cronbach alpha* >0.6 semakin tinggi nilai koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 maka semakin tinggi atau adanya konsistensi yang semakin sempurna pada alat ukur tersebut (Azwar, 2019) dengan adanya penjelasan dari teori tersebut dapat kita ketahui bahwa skala prasangka dan kecenderungan perilaku agresif pada penelitian ini dapat dikatakan reliable.

Sedangkan pada analisa data penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan seperti kategorisasi, uji normalitas, uji korelasi, uji koefisien determinan ( $R^2$ ), dan pengujian tiap-tiap aspek seperti berikut:

Tabel 2 Gambaran subjek berdasarkan jenis kelamin

| No.   | Jenis Kelamin | Frekuensi | Presentase (%) |
|-------|---------------|-----------|----------------|
| 1.    | Laki-laki     | 34        | 32.4%          |
| 2.    | Perempuan     | 71        | 67.6%          |
| Total |               | 105       |                |

Berdasarkan dari jumlah responden penelitian yaitu 105 responden, dapat diketahui bahwa 34 responden berjenis kelamin laki-laki dengan presentase 32.4% dan 71 responden lainnya berjenis kelamin perempuan dengan presentase 67.6%.

Tabel 3 Pengelompokan subjek berdasarkan usia

| No.   | Usia     | Frekuensi | Presentase (%) |
|-------|----------|-----------|----------------|
| 1.    | 15 Tahun | 8         | 7.6%           |
| 2.    | 16 Tahun | 2         | 1.9%           |
| 3.    | 17 Tahun | 7         | 6.7%           |
| 4.    | 18 Tahun | 7         | 6.7%           |
| 5.    | 19 Tahun | 9         | 8.6%           |
| 6.    | 20 Tahun | 28        | 26.7%          |
| 7.    | 21 Tahun | 44        | 41.9%          |
| Total |          | 105       |                |

Berdasarkan dari data jumlah responden dengan masing-masing usia responden dapat diketahui bahwa terdapat 8 orang responden yang berusia 15 tahun dengan presentase 7.6%, 2 orang berusia 16 tahun dengan presentase 1.9%, 7 orang berusia 17 tahun dan 18 tahun dengan presentase 6.7%, 9 orang dengan usia 19 tahun dengan presentase 8.6%, 28 orang dengan usia 20 tahun dengan presentase 26.7%, dan 44 orang dengan usia 21 tahun dengan presentase 41.9%.

Tabel 4 Skor Data Hipotetik dan Empirik

| Skala                          | N   | Hipotetik |     |      |    | Empirik |     |       |      |
|--------------------------------|-----|-----------|-----|------|----|---------|-----|-------|------|
|                                |     | Min       | Max | Mean | SD | Min     | Max | Mean  | SD   |
| Prasangka                      | 105 | 26        | 104 | 65   | 13 | 30      | 64  | 37.22 | 8.62 |
| Kecenderungan Perilaku Agresif | 105 | 30        | 120 | 75   | 15 | 27      | 74  | 38.72 | 9.40 |

Berdasarkan perbandingan data hipotetik dan data empirik pada kedua skala dapat diketahui bahwa nilai mean hipotetik lebih tinggi dibandingkan nilai mean empirik. Pada skala prasangka skor mean hipotetik lebih tinggi dari mean empirik ( $\mu$  hipotetik >  $\mu$  empiric) yaitu  $65 > 37.22$  sehingga mendapatkan hasil subjek memiliki tingkat prasangka yang rendah terhadap wanita bercadar sedangkan pada skala kecenderungan perilaku agresif skor mean hipotetik juga lebih tinggi dari skor mean empirik ( $\mu$  hipotetik >  $\mu$  empiric) yaitu  $75 > 38.72$  sehingga mendapatkan hasil bahwa subjek memiliki tingkat kecenderungan perilaku agresif yang rendah.

Tabel 5 Distribusi data prasangka

| No.    | Prasangka | Frekuensi | Persentase (%) | Interval         |
|--------|-----------|-----------|----------------|------------------|
| 1      | Tinggi    | 0         | 0%             | $X > 78$         |
| 2      | Sedang    | 11        | 9.5%           | $52 < X \leq 78$ |
| 4      | Rendah    | 94        | 81%            | $X \leq 52$      |
| Jumlah |           | 105       |                |                  |

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas dapat diketahui bahwa tidak terdapat subjek yang memiliki tingkat prasangka yang tinggi, 11 orang memiliki tingkat prasangka yang sedang dengan presentase 9.5% dan 94 orang dengan tingkat prasangka yang rendah dengan presentase 81% dengan nilai interval kategori rendah  $X \leq 52$  dan kategori tinggi  $X > 78$ .

Tabel 6 Distribusi data kecenderungan perilaku agresif

| No.    | Kecenderungan perilaku agresif | Frekuensi | Persentase (%) | Interval         |
|--------|--------------------------------|-----------|----------------|------------------|
| 1      | Tinggi                         | 0         | 0%             | $X > 90$         |
| 2      | Sedang                         | 3         | 2.9%           | $60 < X \leq 90$ |
| 4      | Rendah                         | 102       | 97.1%          | $X \leq 60$      |
| Jumlah |                                | 105       |                |                  |

Berdasarkan dari tabel kategorisasi di atas dapat diketahui bahwa tidak terdapat subjek yang memiliki tingkat kecenderungan perilaku agresif yang tinggi, 3 orang memiliki tingkat kecenderungan perilaku agresif yang sedang dengan presentase 2.9%, 102 orang memiliki tingkat kecenderungan perilaku agresif yang rendah dengan presentasi 97.1% dengan nilai interval pada kategorisasi rendah  $X \leq 60$  dan kategorisasi tinggi  $X > 90$ .

Tabel 7 Uji Normalitas

| Variable                       | Sig.( <i>p-value</i> ) | $\alpha$ | Interpretasi               |
|--------------------------------|------------------------|----------|----------------------------|
| Prasangka                      | 0.000                  | 0,05     | Berdistribusi tidak normal |
| Kecenderungan Perilaku Agresif | 0.000                  | 0,05     | Berdistribusi tidak normal |

Berdasarkan dari table uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai sig.(*p-value*) variabel prasangka dan variabel kecenderungan perilaku agresif adalah 0.000 hal ini menunjukkan bahwa nilai sig.(*p-value*) dari dua variabel tersebut lebih rendah dari nilai signifikansi ( $\alpha$ ) yaitu 0,05 sehingga hal ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dari variabel prasangka dan variabel kecenderungan perilaku agresif berdistribusi tidak normal dengan penyebab banyaknya nilai-nilai ekstrim (frontal) pada data sehingga menghasilkan data berdistribusi tidak normal.

Tabel 8 Uji Koefisien determinan

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .666 <sup>a</sup> | .444     | .439              | 6.45961                    |

Pada penelitian ini mendapatkan hasil uji ( $R^2$ ) dengan nilai 0,444 atau 44,4%. Maka, variabel independen yaitu prasangka mempengaruhi variabel dependen yaitu kecenderungan perilaku agresif sebanyak 44,4%.

Tabel 4.8 Uji Korelasi

|                |                                |                         | Prasangka | Kecenderungan Perilaku Agresif |
|----------------|--------------------------------|-------------------------|-----------|--------------------------------|
| Spearman's rho | Prasangka                      | Correlation Coefficient | 1         | .710**                         |
|                |                                | Sig. (2-tailed)         | .000      | .000                           |
|                |                                | N                       | 105       | 105                            |
|                | Kecenderungan Perilaku Agresif | Correlation Coefficient | .710**    | 1                              |
|                |                                | Sig. (2-tailed)         | .000      | .000                           |
|                |                                | N                       | 105       | 105                            |

Berdasarkan dari hasil uji korelasi di atas didapatkan bahwa hasil uji korelasi antara variabel independent dan variabel dependent mendapatkan koefisien korelasi sebesar 0.710\*\* atau 7,10% dengan  $p < 0,001$  menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara prasangka dan kecenderungan perilaku agresif. Selain itu, angka koefisien korelasi yang bernilai positif menandakan bahwa adanya hubungan antara variabel independen yaitu prasangka dan variabel dependen yaitu kecenderungan perilaku agresif memiliki hubungan yang positif. Sehingga dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi prasangka masyarakat pada wanita bercadar maka semakin tinggi kecenderungan perilaku agresif masyarakat pada wanita bercadar. Dan sebaliknya, semakin rendah prasangka masyarakat pada wanita bercadar maka semakin rendah kecenderungan perilaku agresif masyarakat pada wanita bercadar.

### **Pembahasan**

Akibat dari adanya berita-berita yang beredar di masyarakat tentang wanita bercadar yang mengaitkan penggunaan cadar dalam tindakan terorisme yang akhir-akhir ini terjadi dan berita itu disebarkan melalui media sosial sehingga hal tersebut seiring berjalannya waktu semakin menyebar di kalangan masyarakat, akibat dari hal itu membuat masyarakat takut akan hal itu menjadi salah satu terjadinya kategorisasi sosial di masyarakat yang merupakan faktor yang mempengaruhi timbulnya prasangka masyarakat pada wanita bercadar. Akibat dari timbulnya prasangka tersebut, maka jika seseorang tidak sesuai dengan kelompoknya di lingkungan masyarakat menjadi salah satu penyebab timbulnya kecenderungan perilaku agresif di lingkungan masyarakat pada wanita bercadar.

Penelitian ini tentang hubungan prasangka dan kecenderungan perilaku agresif masyarakat pada wanita bercadar di Kota Palu. Lokasi dilakukannya penelitian ini di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah dengan rentang usia subjek pada penelitian ini yaitu 15-21 tahun dengan jumlah subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu 105 subjek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara prasangka dengan kecenderungan perilaku agresif.

Dari hasil kategorisasi subjek penelitian dilakukan mendapatkan hasil bahwa pada penelitian ini terdapat 34 subjek berjenis kelamin laki-laki dengan presentase 32.4% dan 71 subjek lainnya berjenis kelamin perempuan dengan presentase 67.6% dengan rata-rata jumlah dan usia subjek yaitu 8 orang subjek yang berusia 15 tahun dengan presentase 7.6%, 2 orang berusia 16 tahun dengan presentase 1.9%, 7 orang berusia 17 tahun dan 18 tahun dengan presentase 6.7%, 9 orang dengan usia 19 tahun dengan presentase 8.6%, 28 orang dengan usia 20 tahun dengan presentase 26.7%, dan 44 orang dengan usia 21 tahun dengan presentase 41.9%.

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan, dari uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai  $sig.(p-value)$  variabel prasangka dan variabel kecenderungan perilaku agresif 0.000 sehingga hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berdistribusi tidak normal karena nilai  $sig.(p-value)$  dari kedua variabel tersebut lebih rendah dari nilai signifikansi ( $\alpha$ ) yaitu 0,05 disebabkan terlalu banyaknya data yang ekstrim (frontal) sehingga membuat data berdistribusi tidak normal.

Dari hasil uji korelasi yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa prasangka memiliki hubungan terhadap kecenderungan perilaku agresif dengan nilai koefisien korelasi yaitu 0,710\*\* atau 7,10% dengan arah hubungan yang positif sehingga dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi prasangka masyarakat kepada wanita bercadar maka semakin tinggi juga kecenderungan perilaku agresif masyarakat kepada wanita bercadar, begitu juga sebaliknya semakin rendah prasangka masyarakat kepada wanita bercadar maka semakin rendah kecenderungan perilaku agresif masyarakat kepada wanita bercadar. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Daharnis

dkk (2016) bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara prasangka dengan perilaku agresif dengan presentase 5.6%. Dengan hal itu sejalan dengan pendapat Myers (2012) bahwa prasangka menjadi sumber dari terbentuknya kecenderungan perilaku agresif. Billig dan Tajfel (1973); Dika (2018) mengemukakan bahwa prasangka dan diskriminasi merupakan hal yang seringkali menjadi sumber dari konflik antara kelompok yang disebabkan oleh kategorisasi sosial, identitas sosial, dan perbandingan sosial.

Fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat dimana banyaknya model-model berpakaian salah satunya yaitu model berpakaian dengan menggunakan hijab beserta kain penutup wajah sehingga hanya terlihat kedua matanya saja. Adanya model berpakaian itu dan akhir-akhir ini terdapat orang-orang yang tidak bertanggung jawab melibatkan cadar (niqab) dengan pelaku tindak kriminalitas yaitu terorisme. Akibat dari masalah itu menjadi salah satu penyebab terjadinya pertentangan di kalangan masyarakat tentang cadar (niqab) akibat isu-isu dan berita yang buruk beredar di masyarakat sehingga menyebabkan terjadinya kategorisasi sosial di lingkungan masyarakat, akibat dari kategorisasi sosial tersebut menimbulkan prasangka-prasangka masyarakat kepada wanita yang menggunakan cadar. Dari hal itu menimbulkan hal-hal yang berujung terjadinya kecenderungan perilaku agresif masyarakat kepada wanita bercadar seperti pada berita-berita yang beredar bahwa telah terjadinya kecenderungan perilaku agresif pada wanita bercadar akibat prasangka yang timbul di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan fenomena tersebut sehingga hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif antara prasangka dengan kecenderungan perilaku agresif, yang dimana semakin tinggi prasangka yang ada di masyarakat maka semakin tinggi kecenderungan perilaku agresif yang akan terjadi, sebaliknya semakin rendah prasangka yang ada maka semakin rendah kecenderungan perilaku agresif akan terjadi. Pada uji hipotesis yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini terbukti bahwa terdapat hubungan yang positif antara prasangka dengan kecenderungan perilaku agresif.

Dan pada kategorisasi di dapatkan hasil analisis data tingkat prasangka di Kota Palu bahwa 94 orang berada dalam kategorisasi rendah dengan presentase 81% dan 11 orang lainnya berada dalam kategorisasi sedang dengan nilai presentase 9.5% maka tingkat prasangka masyarakat Kota Palu kepada wanita bercadar tergolong rendah. Kemudian hasil analisis data tingkat kecenderungan perilaku agresif yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa 102 orang di Kota Palu berada dalam kategorisasi rendah dengan presentase 97,1% dan 3 orang lainnya berada dalam kategorisasi sedang dengan presentase 2.9% sehingga kecenderungan perilaku agresif masyarakat kepada wanita bercadar tergolong rendah. Dalam hal ini peneliti juga melakukan analisa terhadap setiap aspek-aspek pada variabel prasangka dan variabel kecenderungan perilaku agresif untuk menunjukkan aspek mana yang memiliki tingkatan tinggi dan tingkatan rendah yang terjadi di lingkungan masyarakat kota palu sebagai berikut:

Tabel 4.9 Analisa Aspek Prasangka

| No. | Aspek    | Presentase (%) |
|-----|----------|----------------|
| 1.  | Kognitif | 37%            |
| 2.  | Afektif  | 30%            |
| 3.  | Konatif  | 31%            |

Berdasarkan dari hasil analisa aspek prasangka yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa aspek kognitif merupakan aspek yang tinggi dengan presentase 37%, aspek konatif berada dalam tingkat sedang dengan presentase 31%, dan aspek afektif berada dalam tingkat yang rendah dengan presentase 30% hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kota Palu cenderung melakukan prasangka dengan cara berpikir, keyakinan, dan mengevaluasi wanita yang menggunakan cadar.

Tabel 4.10 Analisa Aspek Kecenderungan Perilaku Agresif

| No. | Aspek            | Presentase |
|-----|------------------|------------|
| 1.  | Agresi fisik     | 24%        |
| 2.  | Agresi verbal    | 21%        |
| 3.  | Amarah           | 26%        |
| 4.  | Sikap permusuhan | 28%        |

Dari hasil analisa aspek kecenderungan perilaku agresif yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa aspek yang berada pada tingkat tinggi yaitu sikap permusuhan dengan persentase 28% kemudian disusul dengan aspek amarah dengan presentase 26%, setelah itu aspek agresi fisik dengan presentase 24%, dan yang berada pada tingkat rendah yaitu agresi verbal dengan presentase 21% sehingga dapat diketahui bahwa masyarakat Kota Palu cenderung memberikan sikap permusuhan kepada wanita bercadar.

Kemudian dari hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa variabel prasangka mempunyai pengaruh terhadap variabel kecenderungan perilaku agresif sebesar 44,4% yang ditunjukkan oleh nilai koefisien determinan ( $R^2$ ) sebesar 0.444. Maka masih terdapat 55,6% lagi faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan perilaku agresif diluar dari variabel prasangka yaitu factor frustrasi, pembelajaran agresi, pengaruh lingkungan, keturunan atau genetik, dan hal kimiawi seperti obat-obatan dan alkohol. Dan hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Dika, 2018) Prasangka yang dibangun terhadap suatu kelompok sering memicu terjadi perilaku agresif baik secara verbal atau saling menyerang antara kelompok satu dan kelompok yang lain sehingga menyebabkan kerusakan dan dapat menimbulkan korban.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara prasangka dan kecenderungan perilaku agresif masyarakat terhadap wanita bercadar sesuai dengan hipotesis yang diajukan dan juga prasangka memiliki pengaruh terhadap terbentuknya kecenderungan perilaku agresif pada masyarakat. Untuk itu diharapkan kepada masyarakat menjadi lebih bijak dalam memahami dengan sebaik mungkin terhadap berita-berita atau isu-isu yang beredar sehingga tidak menimbulkan prasangka yang akan mempengaruhi terjadinya kecenderungan perilaku agresif.

## Kesimpulan

Prasangka yang terjadi di masyarakat terhadap wanita bercadar rata-rata berada dalam kategorisasi rendah. Dapat diketahui bahwa tidak ada subjek penelitian yang memiliki tingkat prasangka yang tinggi, 94 orang subjek memiliki tingkat prasangka yang rendah dengan presentase sebesar 81% dan 11 orang subjek memiliki tingkat prasangka yang sedang dengan presentase 9,5%.

Kecenderungan perilaku agresif masyarakat terhadap wanita bercadar berada dalam kategorisasi rendah. Sehingga dapat diketahui bahwa tidak ada subjek yang memiliki tingkat kecenderungan perilaku agresif yang tinggi, 102 orang subjek memiliki tingkat kecenderungan perilaku agresif yang rendah dengan presentase 97,1% dan 3 orang subjek memiliki tingkat kecenderungan perilaku agresif yang sedang dengan presentase 2.9%.

Analisa aspek prasangka menunjukkan bahwa masyarakat Kota Palu cenderung melakukan prasangka dengan cara berpikir, keyakinan, dan mengevaluasi wanita yang menggunakan cadar dengan presentase 37% sedangkan pada aspek kecenderungan perilaku agresif menunjukkan bahwa masyarakat Kota Palu cenderung memberikan sikap permusuhan kepada wanita bercadar dengan presentase 28%. Terdapat hubungan yang signifikan antara prasangka dengan kecenderungan perilaku agresif masyarakat pada wanita bercadar dengan koefisien korelasi 0,710 dengan arah hubungan yang positif sehingga dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi prasangka yang terjadi di masyarakat maka semakin tinggi kecenderungan perilaku agresif akan terjadi. Dan sebaliknya, semakin rendah prasangka di masyarakat maka semakin rendah kecenderungan perilaku agresif akan terjadi.

## Referensi

- Adhi, O. (2020). Kota Palu. [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Palu](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota_Palu) (diakses pada tanggal 17 Januari 2022 pukul 09.30 WIB).
- Alfandi, M. (2013). *Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam*. Walisongo Vol 21 No 1 Mei 2013. IAIN Walisongo Semarang.
- Amanda, R. & Mardianto (2017). *Hubungan Antara Prasangka Masyarakat Terhadap Muslimah Bercadar Dengan Jarak Sosial*. Universitas Negeri Padang.
- Azwar, S. (2019). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron & Byrne (2004). *Psikologi Sosial 2*. Jakarta: Erlangga.
- Buss, A.H. & Perry, M. (1992). *Personality process and individual differences (the aggression questionnaire)*. Journal of personality and social psychology. 63(3). 452-459.
- Daharnis, dkk (2016). *Hubungan Prasangka dan Frustrasi Dengan Perilaku Agresif Remaja*. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia. Volume 2 Nomor 2, 2016, Hal 38-51, ISSN 2477-8524. Universitas Negeri Padang.
- Dewi, N. P. A. R. & Luh Kadek Pande Ary Susilawati (2016). *Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja*. Jurnal Psikologi Udayana 2016, Vol. 3 No. 1, 108-116. ISSN: 2354 5607. Universitas Udayana.
- Dika, D. A. A (2018). *Hubungan Prasangka Dengan Perilaku Agresi Pada Partisipan Partai Politik*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Fitriani, & Astuti, Y. D. (2012). *Proses pengambilan keputusan untuk memakai cadar pada muslimah*. Psikologika, 17(2), 61-68.

- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasmayni, B. (2016). *Perilaku Agresif Pada Anggota Geng Motor Ditinjau Dari Tingkat Usia dan Suku di Kota Medan*. Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial. Universitas Medan Area.
- Hidayat, D. R (2013). *Faktor – Faktor Penyebab Kemunculan Prasangka Sosial (Social Prejudice) Pada Pelajar*. Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi Vol 12 No 2 Tahun 2013. Universitas Negeri Jakarta.
- Juditha, C. (2015). *Stereotip Dan Prasangka Dalam Konflik Etnis Tionghoa Dan Bugis Makassar*. Jurnal Ilmu Komunikasi. VOLUME 12, NOMOR 1, Juni 2015: 87-104.
- Khoiria, N. F. (2019). *Prasangka Sosial Pada Wanita Bercadar Di Lingkungan Perguruan Tinggi*. Universitas Islam Negari Sunan Ampel Surabaya.
- Kuncoro, J. (2021). *Prasangka Dan Diskriminasi*. Jurnal Psikologi. Fakultas Psikologi UNISSULA Semarang.
- Mahilda, V. I. (2021). *Makna Dan Motivasi Penggunaan Cadar Di Komunitas Niqab Squad Malang Jawa Timur*. Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya.
- Myers, D. G. (2012) *Psikologi sosial 2* (10 ed.) Jakarta: Salemba Humanika
- Myers, D. G. (2013) *Exploring social psychology*. New York: McGraw-Hill
- Purnama, Y. (2021). Hukum Memakai Cadar Dalam Pandangan 4 Mazhab. <https://muslim.or.id/6207-hukum-memakai-cadar-dalam-pandangan-4-madzhab.html> (diakses pada 27 desember 2021 pukul 10.00 WIB).
- Wahidah, N. & Ezzah Nuranisah (2020). *Diskriminasi Perempuan Bercadar Dalam Perspektif Hegemoni*. Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya. Vol. 3, No. 1 (2020) pp. 39-49. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Yulistara, A. (2017). Ini hal-hal yang hanya dialami oleh wanita bercadar. <https://wolipop.detik.com/read/2017/07/26/114540/3574210/1632/ini-halhal-yang-hanya-dialami-oleh-wanita-bercadar> (Diakses pada tanggal 21 Desember 2021 pukul 15.00 WIB)